HUBUNGAN ANTARA KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN GUGUS SRIKANDI KECAMATAN SEMARANG BARAT

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RETNO PALUPI AMINI

NIM 1401412029

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Palupi Amini

NIM : 1401412029

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini hasil penelitian sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk menurut kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

METERAI TEMPEL 364ADF708413374 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Retno Palupi Amini

NIM 1401412029

UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Retno Palupi Amini, NIM 1401412029, yang berjudul "Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 11 Agustus 2016

Semarang, Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Jaino, M. Pd	Sutji Wardhayani, S.Pd., M. Kes
NIP 195408151980031004	NIP 195202211979032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196009201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Retno Palupi Amini, NIM 1401412029, yang berjudul "Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat", telah dipertahankan didepan Sidang Panitian Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 11 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Semarang, Agustus 2016

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP NIP 19600820 198703 1 003

Penguji Utama

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP 19560512 198203 1 003

Pembimbing Utama

Drs. Jaino, M. Pd
NIP 195408151980031004

Pembimbing Pendamping

Sutji Wardhayani, S.Pd., M. Kes
NIP 195202211979032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Barang siapa menginginkan dunia maka ia harus dengan ilmu, barangsiapa menginginkan akhirat maka ia harus dengan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya maka harus dengan ilmu.

(HR. Umar Ibnu Abdul Aziz)

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk: Ayahku Rubiman, dan ibuku Reni Hastuti, terimakasih atas segala doa, dukungan dan cintanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat".

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam kelancaran skripsi ini.
4. Drs. Jaino, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sutji Wardhayani, S.Pd., M. Kes., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan saran yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah Dasar Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Guru kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan dan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun, pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Amini, Retno Palupi 2016. *"Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat"*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Jaino, M.Pd., Pembimbing II Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat, diketahui bahwa belum semua siswa kelas IV memperoleh hasil belajar yang optimal. Pemerolehan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi sosial ekonomi orang tua. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa, dan seberapa erat hubungan tersebut. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara kondisi sosial ekonomi terhadap hasil belajar siswa serta berapa erat hubungannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus Srikandi (363 siswa), sedangkan sampelnya yaitu 145 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dikombinasikan dengan *proportional randon* sampling. Metode yang digunakan yaitu angket, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari uji koefisien korelasi dan uji signifikansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan paling tinggi ($\geq$ 108) pada jenjang pendidikan Diploma-Sarjana. Adapun hasil belajar siswa paling tinggi ($X \geq 76$) berada pada jenjang Diploma-Sarjana. Sementara itu terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua pada setiap jenjang pendidikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat. Hubungan kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan terhadap hasil belajar siswa, yang termasuk dalam kategori sangat kuat (0,80-1,00) berada pada jenjang Diploma-Sarjana dan Tidak Sekolah.

Simpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara kondisi sosial ekonomi orang terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat. Saran yang dapat diberikan kepada guru dan pihak sekolah yaitu agar dapat berupaya membuat program yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, selain itu saran untuk siswa yaitu diharapkan agar dapat meningkatkan sikap mandiri dalam belajar, dan juga diharapkan dapat membuat skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri.

Kata Kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Hasil Belajar, Siswa SD

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Perumusan Masalah 12
1.3 Tujuan Penelitian 12
1.4 Manfaat Penelitian 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
2.1 Kajian Teori 15
2.1.1 Belajar 15
2.1.1.1 Pengertian Belajar 15
2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar 18
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar 20
2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar 27
2.1.2 Pembelajaran di Sekolah Dasar 34
2.1.2.1 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar 34
2.1.2.2 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar 35
2.1.2.3 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar 35
2.1.2.4 Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar 36

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 37
2.1.3 Hasil Belajar 37
2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar 37
2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 39
2.1.3.3 Ranah Hasil Belajar 43
2.1.4 Karakteristik Peserta Didik 44
2.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi 46
2.1.5.1 Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi 46
2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi 48
2.1.6 Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Hasil Belajar 61
2.2 Kajian Empiris 64
2.3 Kerangka Berpikir 68
2.4 Hipotesis Penelitian 69
BAB III METODE PENELITIAN 71
3.1 Jenis Penelitian 71
3.2 Prosedur Penelitian 72
3.3 Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian 78
3.4 Populasi dan Sampel 78
3.4.1 Populasi 78
3.4.2 Sampel 79
3.4.2.1 Teknik Pengambilan Sampel 79
3.5 Variabel Penelitian 82
3.5.1 Variabel Bebas *(independent)* 83
3.5.2 Variabel Terikat *(dependent)* 83
3.5.3 Definisi Operasional Variabel 83
3.6 Teknik Pengumpulan Data 84
3.6.1 Dokumentasi 84
3.6.2 Wawancara 85
3.6.3 Kuesioner (angket) 85
3.7 Uji Coba Instrumen 86
3.7.1 Uji Validitas Instrumen 86

3.7.1.1 Validitas Konstruk *(Construct Validity)* 88
3.7.1.2 Validitas Isi *(Content Validity)* 88
3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen 90
3.8 Instrumen Penelitian 91
3.9 Analisis Data 97
3.9.1 Statistik Deskriptif 97
3.9.2 Statistik Inferensial 98
3.9.2.1 Analisis Data Awal 98
3.9.2.2 Analisis Data Akhir 99
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 102
4.1 Hasil Penelitian 102
4.1.1 Deskripsi Data 102
4.1.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua 103
4.1.1.2 Hasil Belajar 106
4.1.2 Analisis Data Awal 109
4.1.2.1 Uji Normalitas 109
4.1.3 Analisis Data Akhir 110
4.1.3.1 Uji Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi 110
4.2 Pembahasan 112
4.3 Implikasi Penelitian 120
4.3.1 Implikasi Teoretis 120
4.3.2 Implikasi Praktis 121
4.3.3 Implikasi Paedagogis 121
4.4 Keterbatasan Penelitian 122
BAB V PENUTUP 123
5.1 Simpulan 123
5.2 Saran 124
DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN 129

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Mata Pelajaran Inti 6
Tabel 1.2 Jenis Pekerjaan Orang Tua/Wali 6
Tabel 3.1 Populasi Penelitian 79
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel 83
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian 86
Tabel 3.4 Jumlah Validasi Butir Pertanyaan 90
Tabel 3.5 Skor Alternatif Jawaban 92
Tabel 3.6 Penskoran Kepemilikan Alat Transportasi 94
Tabel 3.7 Penskoran Kepemilikan Fasilitas Belajar 94
Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 95
Tabel 3.9 Tabel Penentuan Kategori 98
Tabel 3.10 Tabel Interval Koefisien Korelasi 100
Tabel 4.1 Deskripsi Data Kondisi Sosial Ekonomi 104
Tabel 4.2 Kategori Data Kondisi Sosial Ekonomi 105
Tabel 4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua..... 105
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hasil Belajar 107
Tabel 4.5 Kategori Data Hasil Belajar Siswa 107
Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa 108
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Normalitas 110
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	39
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	68
Gambar 4.1	Diagram Kondisi Sosial Ekonomi	106
Gambar 4.2	Diagram Hasil Belajar Siswa	109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara 130
Lampiran 2 : Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Kondisi Sosial Ekonomi ... 131
Lampiran 3 : Surat Pengantar Uji Coba 133
Lampiran 4 : Instrumen Uji Coba Kondisi Sosial Ekonomi 134
Lampiran 5 : Tabulasi Data Uji Coba Instrumen 146
Lampiran 6 : Uji Validitas Instrumen 148
Lampiran 7 : Surat Pengantar Validasi 150
Lampiran 8 : Keterandalan Angket Kondisi Sosial Ekonomi 152
Lampiran 9 : Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian 154
Lampiran 10 : Kriteria Penilaian Instrumen Penelitian 156
Lampiran 11 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian 159
Lampiran 12 : Surat Pengantar Penelitian 161
Lampiran 13 : Instrumen Penelitian Kondisi Sosial Ekonomi 162
Lampiran 14 : Tabulasi Data Instrumen Penelitian 172
Lampiran 15 : Daftar Nama Sampel 176
Lampiran 16 : Daftar Hasil Belajar 180
Lampiran 17 : Hasil Uji Normalitas 184
Lampiran 18 : Hasil Uji Koefisien Korelasi 186
Lampiran 19 : Surat Ijin Penelitian 188
Lampiran 20 : Surat Keterangan Uji Coba 192
Lampiran 21 : Surat Keterangan Penelitian 193
Lampiran 22 : Dokumentasi 197

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan setiap setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Jalur dan jenjang dalam pendidikan berbeda-beda, seperti yang telah dijelaskan dalam Pasal 14 UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan dasar itu sendiri ialah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Hal ini jelas bahwa untuk mencapai pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi, maka terlebih dahulu harus melewati jenjang sekolah pendidikan dasar. Selanjutnya implementasi pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan kewarganegaraan, 3) bahasa, 4) matematika, 5) ilmu pengetahuan alam, 6) ilmu pengetahuan sosial,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) seni dan budaya, 8) pendidikan jasmani dan olahraga, 9) keterampilan/kejuruan, 10) muatan lokal (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37).

Dalam implementasinya, Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi (PP. No 19 Tahun 2005 Pasal 6). Selain itu dijelaskan pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 102 Tahun 2013 bahwa mata pelajaran yang di US/M kan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn dan Muatan Lokal. Hal tersebut memberikan pandangan bahwa Mata Pelajaran inti seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan PKn sangatlah penting untuk dipelajari karena mata pelajaran inti tersebut merupakan salah satu syarat kelulusan dalam jenjang pendidikan dasar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Menurut Ernest R. Hilgar (dalam Sri Anitah, 2008:2.9) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan. Perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Henry E. Garret (dalam Sagala, 2011:13) juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Selain itu, Sri Anitah (2007:2.9) juga menjelaskan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi suatu proses intelektual , fisik dan mental guna mengubah perilaku siswa. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam proses aktivitas melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan sejenisnya. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang merupakan proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam proses aktivitas melihat, mengamati, membuat, menyelesaikan masalah atau persoalan dan sejenisnya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui latihan atau pengalaman.

Dalam proses belajar tentu diharapkan sebuah keberhasilan belajar. keberhasilan belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Kedua faktor tersebut tentunya sama-sama berperan penting dalam menunjang kerberhasilan proses belajarnya. Sehingga segala faktor yang ada juga perlu diperhatikan. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua jenisnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya meliputi minat, bakat, motivasi, kesehatan, dll. Sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi lingkungan keluarga, keadaan ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi (2013:138) juga mengatakan hal yang sama, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang tergolong faktor internal yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

faktor jasmaniah atau bawaan, faktor psikologis yang meliputi potensial dan kecakapan anak serta faktor kematangan fisik maupun psikis. Kemudian yang tergolong faktor eksternal penentu keberhasilan belajar yaitu faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa selain faktor dari diri siswa secara individu, faktor lingkungan keluarga terutama pemenuhan fasilitas atau kebutuhan ekonominya juga tidak kalah pentingnya dalam perannya menentukan keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan proses belajar siswa tidak mutlak bergantung dari sekolahnya itu sendiri. Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan juga ikut memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi seorang anak, karena di lingkungan keluargalah anak pertama kali mendapatkan interaksi yaitu yang merupakan pendidikan pertama. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya, sehingga anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan orang tuanya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan serta belajar tentang semua hal, baik pengetahuan, percakapan dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mengarahkan dan membantu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki anak sehigga anak akan dapat berprestasi dengan baik.

Selain hubungan antar anggota keluarga yang baik dan cara orang tua dalam mendidik anaknya, keadaan ekonomi keluarga juga ikut menentukan prestasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar anak. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang baik akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan pendidikan anak. Anak yang lahir dalam keluarga yang miskin, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materi tidak terpenuhi, kalaupun terpenuhi hanya secara minimal (Abu Ahmadi, 2009:232). Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa faktor keluarga terutama dalam bidang ekonomi sangat berperan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. (Rifa'i, 2009:85). Selain itu, Romizoswki (dalam Anitah, 2008:2.19) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: 1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; 3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap kebijaksanaan, perasaan dan *self control*; 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangatlah erat kaitannya dengan seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar. Semakin baik hasil belajar yang dicapai siswa maka semakin baik pula tujuan dari kegiatan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanaan di SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang, terdata bahwa hasil belajar pada mata pelajaran inti seperti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia dan PKn belum sesuai dengan harapan. Masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Rinciannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Mata Pelajaran Inti

No	Sekolah Dasar	Persentase Ketuntasan (%)					Rata-rata
		Mtk	IPA	IPS	B. Ind	PKn	
1.	SDN Gisikdrono 01	59%	61%	64%	60%	57%	60,2%
2.	SDN Gisikdrono 02	52%	48%	45%	48%	63%	51,2%
3.	SDN Gisikdrono 03	50%	43%	50%	57%	47%	49,4%
4.	SDN Salaman Mloyo	52%	48%	48%	52%	56%	51,2%
5.	SD Bina Putra	49%	50%	48%	50%	52%	49,8%
6.	SD Muhammadiyah 07	50%	53%	53%	52%	49%	51,4%
7.	SD Islam Al-Azhar 25	-	-	-	-	-	-

Tabel 1.2 Jenis Pekerjaan/Profesi Orang Tua/Wali

No	Sekolah Dasar	Pekerjaan Orang Tua			
		Tani	Swasta	PNS	Buruh
1.	SDN Gisikdrono 01	4	14	11	7
2.	SDN Gisikdrono 02	4	10	8	5
3.	SDN Gisikdrono 03	3	10	5	10
4.	SDN Salaman Mloyo	-	19	1	3
5.	SD Bina Putra	-	6	-	5
6.	SD Muhammadiyah 07	-	2	-	-
7.	SD Islam Al-Azhar 25	-	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat presentase ketuntasan pada setiap mata pelajaran inti yang disertai dengan profesi orang tua nya. Pertama, di SDN Gisikdrono 01 dari jumlah 36 siswa didapatkan rata-rata persentase ketuntasan dari ke 5 mata pelajaran inti yaitu sebesar 60,2%. Dari 36 siswa tersebut, orang tua dari masing-masing siswa memiliki profesi atau pekerjaan yang berbeda-beda. Sebesar 14% orang tua bekerja sebagai tani, 38% orang tua sebagai pekerja swasta, 30% orang tua yang menjadi PNS dan ada sekitar 18% orang tua yang bekerja sebagai buruh. Kedua, di SDN Gisikdrono 02 dari jumlah 27 siswa didapatkan rata-rata persentase ketuntasan dari ke 5 mata pelajaran inti yaitu sebesar 51,2%. Dari seluruh orang tua/wali dari jumlah 27 siswa memiliki pekerjaan yang tidak sama. Diantaranya yaitu sebanyak 14% orang tua bekerja sebagai tani, 37% orang tua bekerja sebagai pegawai swasta atau pekerja yang tidak menetap, 30% orang tua sudah menjadi PNS dan ada 19% orang tua bekerja sebagai buruh pabrik. Selanjutnya yang ketiga yaitu di SDN Gisikdrono 03 dari jumlah 28 siswa didapatkan rata-rata persentase ketuntasan dari ke 5 mata pelajaran inti yaitu sebesar 49,4%. Dari jumlah 28 siswa tersebut, orang tua/wali dari masing-masing siswa memiliki profesi yang berbeda-beda yaitu sebanyak 11% orang tua bekerja sebagai tani, sebanyak 35% orang tua bekerja swasta, 18% orang tua sudah menjadi PNS, dan ada 36% orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik. Selanjutnya di SDN Salaman Mloyo dari jumlah 23 siswa didapatkan rata-rata persentase ketuntasan dari ke 5 mata pelajaran inti yaitu sebesar 51,2%. Dari jumlah 23 siswa tersebut, orang tua/wali dari setiap siswa memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Sebanyak 82% orang tua bekerja swasta, 5% orang tua yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi PNS, 13% orang sebagai buruh pabrik, dan tidak ada yang bekerja sebagai petani. Kemudian, di SD Bina Putra dari jumlah 13 siswa didapatkan rata-rata persentase ketuntasan dari ke 5 mata pelajaran inti yaitu sebesar 49,8%. Dari jumlah 13 siswa tersebut, orang tua/wali dari setiap siswa memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Sebanyak 66% orang tua siswa bekerja swasta dan 34% orang tua bekerja sebagai buruh, tidak ada orang tua siswa yang bekerja sebagai tani dan PNS. Selanjutnya ada SD Muhammadiyah 07 dari jumlah 2 siswa didapatkan rata-rata persentase ketuntasan mata pelajaran inti yaitu sebesar 51,4%. Dari 2 siswa orang tua/wali mereka bekerja wiraswasta. Kemudian yang terakhir yaitu SD Islam Al-Azhar 25 dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 117 siswa.

Dari paparan diatas terkait dengan persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran inti yang juga disertai dengan keadaan sosial ekonomi orang tua yang diperlihatkan melalui jenis pekerjaannya, dapat kita lihat bahwa persentase ketuntasan yang tinggi atau dalam hal ini yang merupakan hasil belajar terletak di SDN Gisikdrono 01. Di SDN Gisikdrono 01, dapat kita lihat dalam tabel bahwa ada sekitar 30% orang tua yang sudah berkerja sebagai PNS. Jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan ke 3 SD lainnya. Selanjutnya dapat kita lihat keadaan sosial ekonomi orang tua kelas IV SDN Salaman Mloyo, hanya ada sekitar 5% orang tua yang menjadi PNS, 13% orang tua pekerja pabrik dan lainnya bekerja sebagai pekerja swasta yaitu sekitar 82% dari seluruh orang tua/wali murid dalam satu kelas, persentase ketuntasannya hanya mencapai 51,2%. Di SD Bina Putra, dapat kita lihat dalam tabel diatas bahwa ada sekitar 66% orang tua/wali siswa bekerja swasta sedangkan 34% bekerja sebagai buruh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran inti yaitu sebesar 49,8%. Kemudian di SD Muhammadiyah 07 dengan murid 2 siswa, orang tua/wali murid bekerja sebagai karyawan swasta, dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran inti sebesar 51,4%. Hal ini dapat memberikan pandangan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua salah satunya yaitu jenis pekerjaannya sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat menghambat keberhasilan belajar siswa. Di SDN Gisikdrono 03 dan SDN Salaman Mloyo terdapat permasalahan yaitu kurangnya sumber belajar (buku modul). Hal tersebut membuat kegiatan belajar siswa terganggu karena pada saat menggunakan buku tersebut, siswa harus menggunakannya secara berpasangan dengan teman sebangkunya. Namun ada beberapa siswa yang dapat mengantisipasi permasalahan tersebut salah satunya yaitu upaya orang tuanya untuk membelikan buku modul di luar sekolah. Karena tidak semua orang tua/wali siswa mampu membelikan buku, sehingga masih ada sebagian yang memang tidak memiliki buku modul tersebut. Hal tersebut juga terjadi di SDN Gisikdrono 01 dan SDN Gisikdrono 02. Meskipun jumlah siswa yang tidak memiliki buku lebih sedikit dibandingkan SDN Gisikdrono 03 dan SDN Salaman Mloyo, tetap saja hal tersebut dapat menghambat keberhasilan belajar siswa. Sama hal nya seperti permasalahan yang terjadi di SD Bina Putra dan SD Muhammadiyah 07, selain karena kedua sekolah tersebut memiliki murid yang jumlahnya pun sangat terbatas, siswa mayoritas berasal dari keluarga yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menengah kebawah. Pihak sekolah menjelaskan bahwa mayoritas dari mereka berasal dari keluarga yang hampir selalu kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan anaknya untuk keperluan sekolahnya juga tidak mampu.

Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, tidak hanya faktor dari dalam siswa saja yang berperan, melainkan ada faktor dari luar seperti faktor lingkungan keluarga. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan belajar siswa. Faktor tersebut yaitu kaitannya dengan kemampuan orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam kelangsungan belajarnya ketika di sekolah maupun di rumah. Kemampuan orang tua/wali siswa dalam memenuhi kebutuhan anaknya tergantung dari kondisi sosial ekonomi orang tua/wali itu sendiri. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran inti yang meliputi mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan PKn dan seberapa besar hubungan tersebut.

Beberapa penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kara (2012) dengan judul "Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa" dengan hasil penelitiannya yaitu diperoleh keterangan bahwa : 1) variabel kondisi sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh nyata terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,96%; 2) variabel motivasi belajar siswa memberikan pengaruh nyata terhadap prestasi belajar siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebesar 31,47%; dan 3) kondisi sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 26,42%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yusri Widjdati (2013) Volume 1 Nomor 2 dengan judul "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa" hasil penelitiannya yaitu ada pengaruh positif variabel status ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar. dengan nilai regresi sebesar 0,529 yang menggambarkan semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan. Artinya bahwa setiap peningkatan status sosial ekonomi orang tua, akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 52,9%.

Selain itu ada juga beberapa penelitian internasional tentang variabel yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh F. A. Fan (2010) yang berjudul *"The Relationship Between Parental Control and Students' Academic Achievement In Social Studies"* hasil penelitiannya yaitu apabila pendidikan yang diberikan oleh keluarganya tidak sesuai, maka hal tersebut akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Faktor keluarga selain memberikan pendidikan pertama dalam keluarga juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan anak. Hal ini terkait dengan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa. Kemampuan kondisi sosial ekonomi orang tua akan membantu siswa memenuhi sarana dan kebutuhan belajarnya dirumah yang dapat mendorong meningkatnya hasil belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian korelasi dengan judul "Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi orang tua pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat?
b. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat?
c. Apakah ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

a. Mengetahui kondisi sosial ekonomi orang tua pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat.
b. Mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat.
c. Mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dalam suatu penelitian diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

a. Untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai hasil belajar yang ditinjau dari kondisi sosial ekonomi keluarga.

b. Untuk menjadi bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan pada penelitian di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

a. Diharapkan sebagai masukan dalam usaha bagaimana cara mengatasi dan membantu kondisi sosial ekonomi siswa.

b. Penilaian belajar dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kelemahan dan kegagalan dalam proses belajar mengajar.

c. Sebagai pedoman untuk memperbaiki program bagi anak didik agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

1.4.2.2 Bagi Siswa

a. Diharapkan mendapat kesempatan dan pengalaman belajar tanpa terkecuali.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Siswa dapat mengetahui kemampuan yang telah dicapai selama mengikuti pelajaran pada periode tertenu

1.4.2.3 Bagi Sekolah

a. Dapat digunakan sebagai data dasar untuk menentukan pengembangan sekolah di masa mendatang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010:2). Hal ini didukung oleh pendapat James O. Whittaker yang mengatakan hal yang sama bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Howard L. Kingskey (dalam Djamarah, 2011:12-13) mengatakan bahwa *learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training,* belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Sedangkan Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience,* "belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman".

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi) (Sagala, 2011:11). Berbeda dengan pendapat Henry E. Garret

(dalam Sagala, 2011:11) yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latian maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Selain itu, Sri Anitah (2007:2.9) juga menjelaskan bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi suatu proses intelektual , fisik dan mental guna mengubah perilaku siswa. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam proses aktivitas melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan sejenisnya.

Belajar merupakan proses terpenting bagi perubahan perilaku setiap orang. Belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Gagne (dalam Rifa'i, 2012:66) yang mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berhasil dari proses pertumbuhan. Perubahan perilaku tersebut tentunya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, misalnya perubahan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Adapun ciri-ciri hasil belajar yaitu: a) hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita; b) memiliki dampak pengajaran dan pengiring; dan c) adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani. Tidak semua perubahan perilaku mengarah kepada hal yang positif. Maka dalam hal ini, harus mengetahui secara benar bentuk perubahan perilaku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang seperti apa yang merupakan hasil dari kegiatan belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, lebih percaya diri, dsb.
b. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.
e. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu.
f. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu.
g. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

(http://www.zainalhakim.web/id/ciri-ciri-hasil-belajar.html)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang merupakan proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam proses aktivitas melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan sejenisnya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui latihan atau pengalaman.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar (Djamarah, 2011:14), antara lain meliputi:

a. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasannya bertambah.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam Belajar Bukan Besifat Sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat permanen atau menetap. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Ini berarti perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat diatas mengenai ciri-ciri belajar, Syaiful Sagala (2011:52) juga menjelaskan tentang ciri-ciri belajar yang meliputi:

a. Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus-menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
b. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
c. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
d. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.
e. Belajar adalah proses interaksi.
f. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai yang kompleks.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai ciri-ciri belajar, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar antara lain adalah perubahan, dimana perubahan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan prosesnya bermula dari hal yang sederhana hingga yang kompleks. Didalam proses belajar harus ada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2010:27) menjelaskan bahwa ada 4 prinsip-prinsip yang dilaksanakan dalam proses belajar, antara lain meliputi:

a. Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai Hakikat Belajar

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sesuai Materi/Bahan yang Harus Dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Para ahli psikologi pendidikan juga menjelaskan prinsip-prinsip belajar antara lain: 1) *Law of Effect,* 2) *Spread of Effect*, 3) *Law of Exercise,* 4) *Law of Readinnes,* 5) *Law of Primacy,* 6) *Law of Intensity,* 7) *Law of Recency,* 8) Fenomena Kejenuhan dan 9) *Belongingness* (Sagala, 2011:54). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas (Thorndike).
b. *Spread of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
c. *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan atau penugasan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.

e. *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan.

f. *Law of Intensity* yaitu belajar memberi makan yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.

g. *Law of Regency* yaitu bahan yang dipelajari, akan lebih mudah diingat.

h. Fenomena Kejenuhan yaitu suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidik dilain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan selalu tidak memecahkan masalah yang esensial. Ada beberapa faktor yang menjadikan kejenuhan itu muncul antara lain: 1) kesulitan bahan yang dipelajari meningkat, sehingga yang belajar tidak mampu menyelesaikan, sekalipun yang belajar terus berusaha; 2) metode belajar yang dipergunakan individu tidak memadai, sehingga upaya yang dilakukannya akan sia-sia belaka; 3) kejenuhan belajar yang disebabkan oleh keletihan atau kelelahan badan.

i. *Bolongingness* yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

erat kaitannya dengan kehidupan belajar. proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

Didalam bukunya, Abu Ahmadi (2013:259) menjelaskan bahwa proses belajar itu kompleks sekali, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Maka ia mengatakan ada beberapa prinsip-prinsip dalam belajar yang perlu diketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip belajar itu antara lain:

a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai mencapai harapan-harapannya.
b. Belajar memerlukan bimbingan. Baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran.
c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam bidang praktik sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lain halnya dengan pendapat Sri Anitah (2008:1.9) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari a) motivasi; b) perhatian; c) aktivitas; d) balikan; dan e) perbedaan individual.

a. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi. Dan apabila motornya lemah, aktivitas yang terjadipun lemah juga.

b. Perhatian

Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar akan baik, dan hasilnya akan semakin baik pula.

c. Aktivitas

Belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Balikan

Siswa perlu dengan segera mengetahui bahwa apakah yang ia lakukan didalam proses pembelajaran atau yang ia peroleh dari proses pembelajaran tersebut sudah benar atau belum. Bila ternyata masih salah, pada bagian mana ia masih salah dan mengapa salah serta bagaimana seharusya ia melakukan kegiatan belajar tersebut.

e. Perbedaan individual

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar, berarti tidak akan mendapat kemampuan. Belajar dalam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita megajar disuatu kelas, sudah barang tentu kadar aktivitas belajar para siswa beragam.

Dari beberapa pendapat diatas terkait dengan prinsip belajar, maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar ada beberapa hal yang perlu diketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip belajar diantaranya meliputi:

a. Belajar harus memiliki tujuan yang jelas. Agar proses belajar itu berjalan sesuai dengan rencana awal, maka sebaiknya terlebih dahulu membuat apa tujuan yang jelas dari proses belajar yang akan dilakukan. Dengan membuat tujuan belajar yang jelas maka dalam kegiatan belajar akan berjalan dengan terarah dan jelas.

b. Belajar harus memiliki motivasi yang tinggi. Tingginya motivasi untuk belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasil belajar siswa. Ketika siswa merasa terpaksa untuk belajar, maka hasil belajar yang didapatkan pun tidak sesuai dengan harapan. Berbeda dengan siswa yang memang benar-benar memiliki keinginan dari dirinya sendiri, maka untuk belajar pun tidak perlu diperintah dan dipaksa, sehingga belajar pun akan dilakukannya dengan gembira. Dengan begitu akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajarnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Belajar memerlukan suatu bimbingan. Dalam kegiatan sangat memerlukan bimbingan. Baik itu bimbingan dari guru maupun bimbingan keluarga. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah agar dapat membantu siswa dalam belajar dengan baik.

d. Belajar merupakan suatu proses. Artinya bahwa kegiatan belajar berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Perubahan dalam belajar tidak dapat terjadi dengan waktu yang singkat. Semua itu membutuhkan proses dan latihan yang berulang-ulang agar apa yang dipelajari dapat lebih dipahami dengan baik dan benar.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses belajar, tentu ada beberapa hal yang dapat mempengaruhinya. Secara global, Muhibbin Syah (2009:145) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruh semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala

misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

2. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/*inteligensi* siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar pekampungan siswa tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voly) misalnya, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas untuk dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan yang seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan/bersifat lahiriah).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010:54) juga mengatakan hal yang sama. Bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal Siswa

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah kurang darah ataupun ada gangguan/kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2. Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hoby atau bakatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Bakat

Bakat dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya akan lebih baik.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan /menunjang belajar.

f) Kematangan

Siswa yang belum siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

g) Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

b. Faktor Eksternal Siswal

1. Faktor Keluarga

a) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

b) Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang tepenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Apabila metode mengajar guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode yang kurang baik itu bisa terjadi karena guru kurang persiapan saat mengajar, dan lain sebagainya.

b) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

c) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakterisitik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung sekolah dewaa ini harus memadai didalam kelas setiap hari.

3. Faktor Masyarakat

a) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

b) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor tersebut antara lain faktor internal siswa (dari dalam) yang mencakup inteligensi siswa, minat dan bakat siswa, dan keadaan jasmani siswa yaitu yang berhubungan dengan kondisi kesehatan siswa itu sendiri. Selanjutnya ada faktor eksternal siswa (dari luar) yang mencakup faktor lingkungan keluarga seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, dan sebagainya. Kemudian ada juga faktor lingkungan sekolah seperti metode pengajaran, kondisi gedung sekolah, alat-alat belajar, dan lain-lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Pembelajaran di Sekolah dasar

2.1.2.1 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mendidik peserta didik agar siap dan mampu mengatasi segala permalahan yang ada didalam masyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Ahmad, 2015:145). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu untuk membekali peserta didik agar mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2.1.2.2 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Ahmad, 2015:167). Sains atau IPA yaitu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik mengenai sikap ilmiah serta mampu menumbuhkannya. Sikap ilmiah yang dimaksud yaitu sikap ingin tahu, percaya diri, obyektif, dll.

2.1.2.3 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut menggambarkan pentingnya mata pelajaran matematika dalam bidang pendidikan ini. Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan memperoleh matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Depdiknas (2001:9), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

a. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
b. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
c. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
d. Menggunakan pengukuran seperti satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
e. Menentukan dan menaksirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
f. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar terampil menggunakan konsep matematika serta dapat menerapkannya dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.4 Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Ahmad, 2015:225). Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam

rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

2.1.2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia tentu mencakup empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ahmad (2015:242) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat dibutuhkan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengambangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. (Rifa'i, 2009:85). Selain itu Sumiati (2009:200) menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa.

Hasil belajar menunjukkan perubahan perilaku siswa setelah mengalami proses belajar yang diukur melalui tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Hal ini didukung oleh pendapat dari Romizoswki (dalam Anitah, 2008:2.19) yang menyebutkan bahwa skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: 1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; 3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap kebijaksanaan, perasaan dan *self control*; 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Menurut Hamdani (2011:296) hasil belajar siswa atau sering disebut sebagai evaluasi merupakan proses yang sistematis dalam mengukur tingkat kemajuan yang diperoleh siswa dan menentukan apakah siswa mengalami kemajuan atau sebaliknya.

Dari beberapa pendapat diatas tentang hakikat hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami serangkaian kegiatan belajar. Beberapa hal yang dapat menunjukkan hasil belajar siswa yaitu; 1) kemampuan kognitif siswa; 2) keterampilan psikomotorik siswa yaitu yang berkaitan dengan kemampuan fisiknya; 3) kemampuan sosial siswa yaitu yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam bersosialisasi ataupun menerapkan apa saja yang dipelajarinya dalam kehidupan bermasyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu meliputi faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kedua faktor tersebut memegang peranan penting dalam memperoleh hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ngalim (2014:107) yang mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut berasal dari dalam (*internal)* dan dari luar *(eksternal)* siswa. Faktor dari dalam terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor dari luar terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental input.

a. Faktor Internal
   1. Faktor Fisiologis, terdiri dari:
      a) Kondisi fisik
      b) Kesehatan jasmani
   2. Faktor Psikologi, terdiri dari:
      a) Minat
      b) Bakat
      c) Tingkat kecerdasan
      d) Motivasi

b. Faktor Eksternal
   1. Faktor Lingkungan, terdiri dari:
      a) Lingkungan alam
      b) Lingkungan sosial
   2. Faktor Instrumental input, terdiri dari:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Kurikulum/bahan pelajaran

b) Guru yang memberikan pengajaran

c) Sarana dan fasilitas

d) Manajemen yang berlaku di sekolah.

Dari pemaparan diatas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

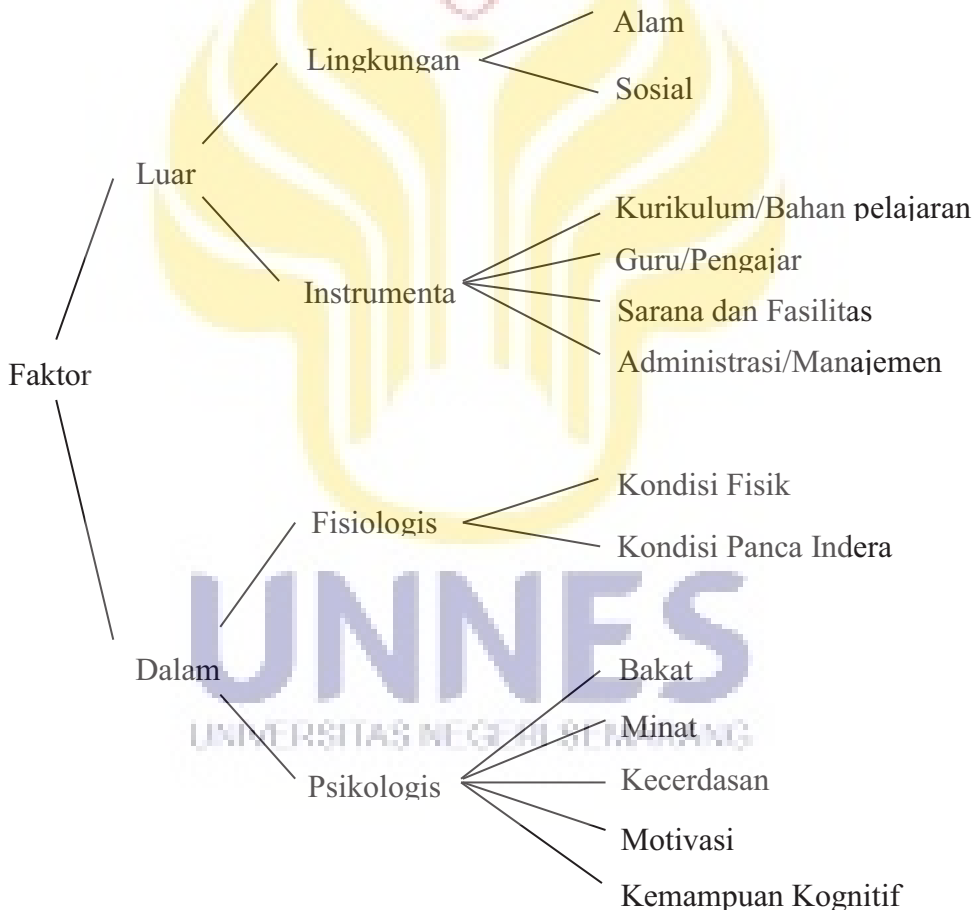

Bagan 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar (Ngalim, 2014:107).

Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/*output*

yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri siswa.

Anitah (2008:2.7) juga menjelaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa fakor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri *(intern)* dan faktor dari luar diri siswa *(ekstern)*.

a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bajat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan *(abilty)* yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepata belajar yakni: sangat cepa, sedang dan lambat. Demikian pula pengelompokkan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara pengantara visual, verbal, dan atau harus dibantu dengan alat/media.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Faktor dari luar diri siswa

Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wasliman (dalam Rifa'i, 2015:12) juga menjelaskan bahwa ada faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, penjelasannya sebagai berikut :

a. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasam, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan msyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang berantakan keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari berbagai pendapat diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pertama yaitu faktor internal yang mencakup kecakapan siswa, minat, bakat, keadaan panca indera, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua yaitu faktor eksternal yang mencakup lingkungann dan instrumental input. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan sekolah yang ke semuanya sama-sama berperan penting dalam hasil belajar siswa. Sedangkan instrumental input mencakup kurikulum sekolah, manajemen sekolah, dan lain-lain.

2.1.3.3 Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Nana Sudjana (2014:22) yang menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Tri, 2012:108).

b. Ranah Afektif

Ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan sadar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Seluruh ranah tersebut merupakan objek yang penting dalam penilaian hasil belajar. Selain hasil belajar intelektual yang berupa kognitif, siswa juga memerlukan aspek afektif dan psikomotor dalam proses penilaian hasil belajarnya.

Dalam penelitian ini ranah yang lebih peneliti fokuskan yaitu ranah kognitif yang diperoleh dari hasil Ulangan Tengah Semester II pada mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan PKn. Dalam ranah kognitif ini sangat mengutamakan hasil belajar intelektual siswa yang meliputi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

2.1.4 Karakteristik Peserta Didik

Masa usia pendidikan dasar disebut juga masa intektual, atau masa keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun peserta didik dianggap sudah matang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk memasuki sekolah. Masa usia sekolah dasar terbagi dua yaitu : a) masa kelas rendah; dan b) masa kelas tinggi (Dirman, 2014:59).

Adapun ciri-ciri pada masa kelas rendah (6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) adalah sebagai berikut:

a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi;
b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional;
c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri;
d. Membandingkan dirinya sengan peserta didik yang lain;
e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting;
f. Pada masa ini (terutama usia 6 sampai 8 tahun) peserta didik menghendaki nilai angka raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Adapun ciri-ciri pada masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut:

a. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit;
b. Amat realistik, rasa ingin tau dan ingin belajar;
c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus;
d. Sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

usia ini pada umumnya peserta didik menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya;

e. Pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.

f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

2.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi

2.1.5.1 Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang dan rendah. Dalam berbagai kelompok atau masyarakat seorang (individu) memiliki apa yang dinamakan status sosial. Status sosial merupakan kedudukan seseorang (individu) dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya (Hartomo, 2008:195). Selain itu Gerungan (2010:198) juga berpendapat bahwa status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia dengan manusia lain.

Status sosial seseorang dalam kehidupan kelompok didapatkan berdasarkan keanggotaan dalam kelompok yang tidak dibentuk seperti status berdasarkan usia, seks dan sistem kekerabatan (dewasa, anak, ibu, kakek, paman dan sebagainya) dapat pula berdasarkan kelompok yang dibentuk seperti status edukasi, partai politik, perusahaan dan lain-lain, (Rektor, Dekan, Guru Besar, Lektor dan seterusnya, ketua partai anggota partai, direktur, kasir, kepala gudang dan lain-lain).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap orang memiliki status dalam masyarakatnya masing-masing. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa makin kecil dan makin sederhana suatu masyarakat, makin kecil pula status-status sosial, sehingga sering dikemukakan bahwa ciri-ciri masyarakat yang sederhana (primitif) adalah tidak banyak diferensiasi tugas-tugas sosialnya (Hartomo, 2008:196).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial yaitu keadaan dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, sehingga melalui interaksi tersebut dapat mencapai kehidupan sosial yang diharapkan.

Sedangkan status sosial ekonomi seseorang berkaitan dengan partisipasi seseorang dalam kehidupan bersama sebagai kesatuan hidup bermasyarakat atau kelompok, yang menimbulkan dampak perkembangan dirinya sebagai individu. Dalam strata sosial atau status soial ada dua istilah yang dijelaskan yaitu perbedaan antara kelas dengan status. Kelas merupakan stratifikasi sosial yang berkenaan dengan hubungan produksi dan penguasaan harta benda, sedangkan status adalah kelompok masyarakat yang merupakan perwujudan stratifikasi sosial, berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat dalam mengkonsumsi harta benda sebagaimana dicerminkan oleh gaya hidup secara khusus. Sehingga untuk mencapai kesejahteraan keluarga atau keluarga sejahtera tersebut dengan ukuran terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga pada dasarnya adalah peningkatan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, status sosial ekonomi keluarga itu lebih didominasi oleh dimensi pendapatan. Pendapatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keluarga yang tinggi akan menjadi tolok ukur yang sangat penting terhadap tingginya status sosial ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menyebabkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keluarga secara luas (Supardjo, 2013:112). Selain itu Soekanto (2007:49) juga menjelaskan bahwa status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tempat tinggal obyektif dalam kultur tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan atau posisi orang tua di dalam sebuah kelompok atau masyarakat dilihat dari tingkat pendidikannya, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan orang tua tersebut. Kondisi sosial ekonomi antara keluarga yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, sehingga dalam hal pemenuhan kebutuhannya pun juga berbeda. Keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik, maka akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebaliknya jika keluarga memiliki kondisi sosial ekonomi yang menengah kebawah, maka keluarga tersebut akan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kekayaan, dan jenis tempat tinggal. Seluruh faktor tersebut berpengaruh penting dalam sosial ekonomi seseorang. Tingkat sosial ekonomi yang berbeda biasanya akan mendapat perlakuan yang berbeda juga dari masyarakat. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap

masyarakat. Diantara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggolongan manusia kedalam kelas sosial ekonomi antara lain:

a. Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya menggunakan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal, dan seterusnya.

Abu Ahmadi (2013:88) menjelaskan bahwa keadaan ekonomi (kekayaan) dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1) ekonomi yang kurang/miskin dan 2) ekonomi yang berlebihan/kaya.

1. Ekonomi yang Kurang (Miskin)

Keadaan ini akan menimbulkan:

a) Kurangnya alat-alat belajar

b) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua

c) Tidak mempunyai tempat belajat yang baik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga ini dengan banyak anak, maka hal ini akan membuat lebih sulit lagi. Selain itu, keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

2. Ekonomi yang Berlebihan (Kaya)

   Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga melimpah ruah. Dalam keluarga ini tentulah orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan anaknya. Misalnya membelikan alat-alat sekolah dengan lengkap, menyediakan tempat belajar yang nyaman. Hal tersebut tentu akan menjadikan belajar menjadi lebih efesien dan efektif.

b. Ukuran Kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, maka ia akan menempati lapisan teratas. Kekuasaan dan kedudukan seseorang menjadi penentu tinggi rendahnya status sosial seseorang. Menurut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ahmadi (2009:230) status sosial ialah kedudukan orang tua dalam kelompoknya. Status disini dapat berupa statis dapat pula dinamis.

Secara sederhana di dalam masyarakat Indonesia terdapat 4 jenis status sosial, antara lain:

1. Petani

   Petani ialah mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.

2. Pegawai

   Pegawai ialah mereka yang menerima gaji dari pemerintah setiap bulan secara menentu dan kerjanya juga menentu.

3. Angkatan Bersenjata

   Angkatan bersenjata ialah anggota dari salah satu ke 4 angkatan, yaitu angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu.

4. Pedagang

   Pedagang ialah mereka yang hidup dari keuntungan, yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya juga kurang menentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Hartomo (2008:195) status sosial (kedudukan) seorang individu dalam masyarakat dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek Statis

   Yaitu kedudukan dan derajat seseorang didalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat atau kedudukan individu lainnya. Seperti:

petani dapat dibedakan dengan nelayan , pegawai negeri, pedagang dan lain-lain.

2. Aspek Dinamis

Yaitu berhubungan erat dengan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan, fungsi dan tingkah laku yang formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi dan jabatan tersebut. Contoh: Direktur perusahaan, pimpinan sekolah, komandan bataliton, camat dan sebagainya.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Ternyata bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, melainkan gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar walau tidak halal (Soekanto dalam Rifa'i, 2011:55).

Sejalan dengan pendapat diatas, Paul B. Horton (2013:7) juga mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi seseorang (individu) yaitu meilputi:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Kekayaan dan Penghasilan

Uang diperlukan pada kedudukan kelas sosial atas. Untuk dapat memahami peranuang dalam menentukan kelas sosial, kita harus menyadari bahwa pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup orang berkelas sosial atas. Mereka mampu membeli rumah, mobil, pakaian, dan menyewa penata ruang untuk memilih alat-alat perabot yang pantas, buku dan lukisan. Uang memiliki makna halus lainnya, yaitu bahwa:

1. Penghasilan yang diperoleh dari investasi lebih memiliki prestise daripada penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengganggguran;
2. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi daripada penghasilan yang berwujud upah pekerjaan kasar;
3. Uang yang diperolah dari spekulasi penjualan barang-barang yang disimpan lebih baik daripada uang dari hasil perjudian balapan kuda.

Sumber dan jenis penghasilan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya. Jadi, uang memang merupakan faktor kelas sosial yang penting dan mempengaruhi. Hal tersebut sebagian disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

Menurut Hartomo (2008:222) pembagian pendapatan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Sewa Tanah

Bunga tanah atau sewa tanah adalah bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh pihak pemilik tanah, karena ia telah menyewakan

tanahnya kepada penggarap. Pendapatan yang diterima tersebut hanya semata-mata karena hak milik dan bukan karena ia ikut serta menyumbang jasanya dalam proses produksi.

b) Upah

Upah adalah bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh buruh, karena menyumbangkan tenaganya dalam proses produksi. Menurut David Ricardo, upah ini sebagai harga dari tenaga kerja. Upah yang diterima buruh berupa uang disebut upah nominal, sedangkan barang atau jasa yang dapat dibelinya dengan upah nominal disebut upah riil.

c) Bunga Modal

Sewa modal atau bunga adalah bagian pendapatan nasional yang diterima oleh pemilik modal, karena telah meminjamkan modalnya dalam proses produksi. Modal yang ikut serta dalam proses produksi akan memperbesar hasil produksi.

d) Laba Pengusaha

Pengusaha memperoleh balas jasa yang berupa keuntungan, karena telah mengorganisasi faktor-faktor produksi dalam melakukan proses produksi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2009) tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu:

a) Golongan sangat tinggi : > Rp. 3.500.000/bulan

b) Golongan tinggi : Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000/bulan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Golongan sedang : Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000/bulan

d) Golongan rendah : < Rp. 1.500.000/bulan

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor penentu kelas sosial lainnya. Segera setelah orang-orang mengembangkan jenis-jenis pekerjaan khusus, mereka pun menyadari bahwa beberapa jenis pekerjaan tertentu lebih terhornat daripada jenis pekerjaan lainnya. Jenis-jenis pekerjaan yang berprestise tinggi pada umumnya memberi penghasilan yang lebih tinggi.

Pekerjaan merupakan aspek kelas sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika kita mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman-teman, jam kerja, dan kebiasaan sehari-hari keluarga orang itu. Kita bahkan bisa menduga selera bacaan, selera rekreasi, standar moral, dan orientasi keagamaannya.

Dengan kata lain, setiap jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

c. Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelas sosial dari pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal. Pertama, pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. Kedua, jenis dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan keterampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat,

tujuat, etiket, cara berbicara hingga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Dasar

   Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (Mts) atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Menengah

   Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

   Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sarjana, magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djafar (2014:4) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua meliputi:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan orang tua kaitannya dengan motivasi belajar anaknya. Taraf pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi arah orientasi dan tujuan pendidikan bagi anak-anaknya. Dengan demikian pendidikan yang baik, kemampuan orang tua membimbing anak semakin baik, artinya jelas berorientasi pada masa depan anak yang lebih baik untuk berprestasi

b. Pendapatan

Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya. Semakin banyak penghasilan orang tua semakin mudah memenuhi kebutuhan prasarana dan sarana belajar anaknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Kepemilikan Kekayaan/Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain: barang-barang berharga dan jenis kenderaan pribadi.

d. Jenis Tempat Tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang di tempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain;
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen;
3. Besarnya rumah yang di tempati, semakin luas rumah yang di tempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal tersebut juga didukung ole pendapat dari Olvan Manginsihi (2012:5) juga mengatakan hal yang sama bahwa sekurang-kurangnya ada dua unsur yang bisa menjadi faktor pembentukan suatu kelas, yaitu dilihat dari segi ekonomi dan ilmu pengetahuan. Dari segi ekonomi terbentuklah kelas sosial ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah. Sedangkan dari sumber ilmu pengetahuan terbentuklah kelas sosial seperti kaum terpelajar, guru, ulama,

cendekiawan dan sebagainya. Secara sederhana stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu kedudukan atau posisi orang tua dalam sebuah masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kekakayaan, kekuasaan, dan jenis tempat tinggal. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi seseworang didalam masyarakat. Faktor tersebut sekaligus dapat digunakan sebagai indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan apakah ada hubungan antara hasil belajar siswa dengan kondisi sosial ekonomi orang tua.

Indikator-indikator tersebut meliputi:

a. Kekayaan, dapat digolongkan menjadi:

   1. Golongan orang kaya

      Yaitu mereka yang dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga terutama anaknya, seperti kebutuhan sekolah, alat-alat belajar, penyediaan ruang belajar yang memadai, uang sekolah, dan lain-lain.

   2. Golongan orang miskin

      Yaitu mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik terutama kebutuhan anaknya untuk bersekolah. Karena uangnya sudah habis untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Pendapatan (Uang), pemerolehannya dapat dibagi menjadi:

1. Sewa Tanah

   Sewa tanah adalah bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh pihak pemilik tanah.

2. Upah

   Upah adalah bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh buruh.

3. Bunga Modal

   Sewa modal atau bunga adalah bagian pendapatan nasional yang diterima oleh pemilik modal

4. Laba Pengusaha

   Pengusaha memperoleh balas jasa yang berupa keuntungan

c. Kekuasaan/kedudukan, dapat dilihat dari tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam sebuah organisasi, baik organisasi pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan.

1. Ustad
2. Pimpinan Pondok PesantrenKepala Desa
3. Camat
4. Ketua PKK
5. Dan lain-lain.

d. Pekerjaan, dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

1. Buruh
2. Petani
3. PegawaiPedagang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Angkatan bersenjata
5. Dan lain-lain.

e. Pendidikan

1. Pendidikan dasar
2. Pendidikan menengah
3. Pendidikan tinggi

f. Jenis Tempat Tinggal

1. Status rumah yang di tempati:
   a) Rumah sendiri
   b) Rumah dinas
   c) Menyewa
   d) Menumpang pada saudara atau ikut orang lain;
2. Kondisi fisik bangunan:
   a) Rumah permanen
   b) Kayu dan bambu.
3. Besarnya rumah yang di tempati:
   a) Rumah luas
   b) Rumah sempit

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6 Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa

Kondisi sosial ekonomi seseorang berkaitan dengan partisipasi seseorang dalam kehidupan bersama sebagai kesatuan hidup bermasyarakat atau kelompok, yang menimbulkan dampak perkembangan dirinya sebagai individu. Dalam strata

sosial atau status soial ada dua istilah yang dijelaskan yaitu perbedaan antara kelas dengan status (Supardjo, 2013:112). Kondisi sosial ekonomi seseorang dengan yang lainnya tidaklah sama. Seperti yang telah dijelaskan oleh Hartomo (2008:195) bahwa keadaan sosial eknomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang dan rendah. Dalam berbagai kelompok atau masyarakat seorang (individu) memiliki apa yangdinamakan status sosial. Sedangkan status sosial itu sendiri merupakan kedudukan seseorang (individu) dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya. Dari paparan tersebut mengenai pengertian kondisi sosial ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang (individu) dalam sebuah kelompok atau masyarakat, yang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapat, dan pekerjaan.

Sedangkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifa'i, 2009:85). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Susanto (2015:5) juga menjelaskan hal yang sama bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar tersebut juga dipertegas oleh pendapat dari Nawai (dalam Ahmad, 2015:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Sehingga dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melewati kegiatan belajar. Melalui hasil belajarnya, kita dapat melihat apakah proses belajar yang telah disampaikan sebelumya sudah bisa dimengerti oleh siswanya atau belum, sehingga keberhasilan belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri.

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak. Misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu pula sebaliknya, hubungan sosial anak-anak yang keluarganya mampu, mempunyai corak hubungan yang berbeda. Orang tua mereka dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam, sebab tidak disulitkan oleh kebutuhan-kebutuhan primer, seperti mencari nafkah sehari-sehari (Ahmadi, 2009:236). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gerungan (2010:196) juga menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak memiliki prasarananya. Tentulah apabila sang anak tidak dapat mengembangkan kecakapannya, maka dalam kegiatan belajar pun akan tidak berjalan dengan semestinya. Sehingga hal tersebut juga akan menghambat pemerolehan hasil belajar yang optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktanya keberhasilan belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tuanya. Apabila kondisi sosial ekonomi orang tua nya baik, maka kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya juga akan baik. Karena kebutuhan anak juga sangat penting untuk diperhatikan, misalnya kebutuhan belajar seperti sarana penunjang belajar yaitu buku, perlengkapan sekolah, dll. Kebutuhan tersebut perlu sekali untuk diperhatikan, karena dengan kelengkapan sarana belajar yang dimiliki siswa diharapkan juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa yang nantinya juga akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, apabila kondisi sosial ekonomi orang tua kurang baik, maka kebutuhan anak juga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut tentu akan menghambat proses belajarnya, dan pemerolehan hasil belajarnya pun kurang optimal.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengungkap variabel yang sama. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Harun, Mashudi, Achmadi (2012) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi” hasil penelitiannya yaitu bahwa secara secara simultan atau bersama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap hasil belajar bagi siswa kelas VIII SMP Negeri I Kecamatan Lumar

Kabupaten Bengkayang tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai koefisien korekasi ganda sebesar 91,70%. Ini berarti bahwa nilai koefisien korelasi simultan sebesar 91,70% memiliki tingkat hubungan antara variabel x dan y dalam taraf tinggi, atau secara persentase pengaruh motivasi belajar siswa dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 84,1% sedangkan sisanya sebesar 15,90% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri I Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Al Fatimah (2012) dengan judul "Pengaruh Aksebilitas Industri dan Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Belajar Siswa" hasil penelitiannya yaitu secara teoritis minat belajar dipengaruhi oleh faktor sosiologis, antara lain faktor aksebilitas lingkungan seperti aksebilitas lingkungan industri, dan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti faktor kebutuhan hidup atau kebutuhan sosial ekonomi. Hasil penelitian menemukan: (1) ada pengaruh positif (0,635) yang berkekuatan "kuat" antara aksebilitas lingkungan industri dengan minat belajar siswa; (2) ada pengaruh positif (0,410) yang berkekuatan "rendah" antara keadaan sosial-ekonomi orang tua dengan minat belajar siswa; (3) ada pengaruh positif (b1=0,513 dan b2=0,235) antara aksebilitas lingkungan industri dan keadaan sosial ekonomi orang tua dengan minat belajar siswa. jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keadaan sosial ekonomi orang tua terhadap minat belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ari Nastuti (2010) yang berjudul "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 1 Padang Banyuwangi". Hasil penelitiannya yaitu bahwa hasil belajar kognitif, psikomotorik dan afektif secara simultan dipengaruh tingkat pendidikan orang tua siswa (x1), penghasilan orang tua siswa (x2), kondisi sarana belajar (x3), keterlibatan orang tua siswa (x4) dan jam belajar tambahan siswa (x5). Hasil belajar kognitif parsial dipengaruhi tingkat pendidikan orang tua siswa (x1), keterlibatan orang tua siswa (x4) dan jam belajar tambahan siswa (x5). Hasil belajar psikomotorik secara parsial dipengaruhi jam belajar tambahan siswa (x5). Hasil belajar afektif secara parsial dipengaruhi tingkat pendidikan orang tua siswa (x1) dan kondisi sarana belajar siswa (x3). Jadi dapat disimpulkan bahwa da hubungan yang positif antara kondisi sosial ekonomi terhadap hasil belajar IPS siswa SDN 1 Padang Banyuwangi.

Penenlitian yang dilakukan oleh Ika Kartika (2012) yang berjudul "Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kinerja Guru dengan Prestasi belajar Siswa" yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kertajati Kabupaten Majalengka dengan hasil penelitiannya yaitu F*hitung* sebesar 21,712 dan dari tabel F dengan α = 0,05 diperoleh F*tabel* sebesar 3,17. Menginat F*h* 21,712>F*t* maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel *independent* (X1 dan X2) memiliki hubungan secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* (Y). Artinya semakin tinggi keadaan sosial ekonomi keluarga dn kinerja guru maka prestasi belajar siswa yang diperoleh akan semakin tinggi, dan sebaliknya jika keadaan sosial ekonomi keluarga dan kinerja guru rendah maka prestasi belajar siswa akan rendah. Jadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara keadaan sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa SMPN 2 Kertajati Kabupaten Majalengka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusnani (2014) Volume 3 Nomor 2 dengan judul "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Piggir Papas I Kec. Kalianget" dengan hasil penelitiannya diperoleh hasil analisa bahwa koefisien determinasi variabel x1 (pendapatan), x2 (konsumsi), x3 (saving) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa. Hal ini dapat membuktikan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua anak yang baik maka keaktifan yang dimiliki anak juga akan baik.

Penelitian internasional juga dilakukan oleh Zarina Akhtar (2011) dengan judul *"The Relationship Between Socio-Economic Status And Learning Achievement Of Students At Secondary Level"* hasil penelitiannya yaitu skor yang diperoleh pada pemeriksaan sertifikat sekolah menengah digunakan sebagai prestasi belajar siswa. telah dianalisis dengan cara korelasi bahwa temuan menunjukkan siswa kelas atas adalah A dan B. Sedangkan siswa pada kelas tersebut adalah mereka yang memiliki hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa kelas menengah menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kelas D. Para siswa kelas bawah tetap berprestasi rendah. dengan penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sunmeet Kour (2016) dengan judul "*Impact of Family's Socio-Economic Status on the Meritorious Performance of*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

University Entrants" hasil penelitiannya yaitu data dikumpulkan oleh Kalia dan Sahu yang berupa skala status sosial ekonomi untuk mengukur sejauh mana status sosial ekonomi untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat untuk masuk ke universitas. Dengan menggunakan korelasi product moment analisis data dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dengan keinginan masuk ke universitas.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga merupakan bagian yang sangat bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini faktor keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukkan hasil belajar siswa. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa salah satunya ialah kondisi sosial ekonomi orang tua siswa.

Kondisi sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas. Ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarananya. Selain itu siswa yang memiliki orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang mencukupi akan lebih mudah tercukupi pula segala

kebutuhan yang ia butuhkan. Misalnya kebutuhan untuk sekolah seperti alat-alat untuk belajar, sarana dan prasaran belajar dirumah, uang saku untuk sekolah, dan lain-lain. Kebutuhan-kebutuhan tentu akan sulit dipenuhi oleh mereka yang memiliki orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Hal tersebut tentu akan menghambat keberhasilan belajar siswa. Karena dalam mencapai keberhasilan belajar, tidak hanya kemampuan kognitifnya saja yang ia butuhkan tetapi juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang tentunya dapat menunjang proses belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pikir penelitian ini dapat skema sebagai berikut:

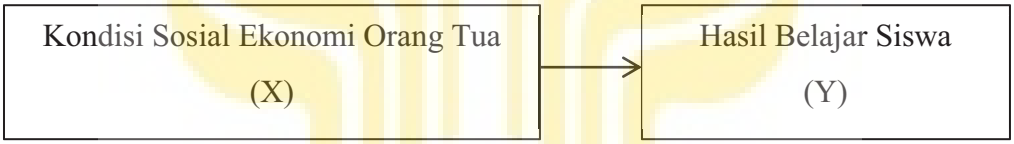

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Keterangan :

(X) : Variabel Bebas

(Y) : Variabel Terikat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis nol (Ho) : tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil

belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatn Semarang Barat

Hipotesis kinerja (Ha) : terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan orang tua Diploma – Sarjana pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat berada pada kategori tinggi (≥ 108). Sementara itu, kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan orang tua SMP – SMA, jenjang SD/Tidak Lulus dan Tidak Sekolah berada pada kategori sedang (85 ≤ X < 108).
2. Hasil belajar siswa berdasarkan jenjang pendidikan orang tua Diploma – Sarjana pada siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat pada kategori tinggi (X ≥ 76). Adapun hasil belajar siswa berdasarkan jenjang pendidikan SMP – SMA dan Tidak Sekolah berada pada kategori sedang (61 ≤ X < 76). Sementara itu hasil belajar siswa berdasarkan jenjang pendidikan SD/Tidak Lulus berada pada kategori rendah (X < 61).
3. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan Diploma – Sarjana dan Tidak Sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat termasuk dalam kategori sangat kuat (0,80 – 1,00). Adapun hubungan antara kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan SD/Tidak Lulus termasuk dalam kategori

kuat (0,60 – 0,799). Sementara itu hubungan antara kondisi sosial ekonomi berdasarkan jenjang pendidikan SMP – SMA termasuk dalam kategori rendah (0,20 – 0,399).

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Diharapkan kedepannya guru akan berupaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan sosial ekonomi orang tua siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang baik. Guru juga dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membuat program yang dapat mengatasi hal tersebut, sehingga seluruh siswa akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Siswa

   Disarankan untuk siswa agar membuat skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri dengan baik sehingga keluarga bisa memenuhi segala kebutuhan siswa. Selain itu, diharapkan juga siswa mampu meningkatkan sikap mandiri dalam belajar, dengan belajar atas inisiatif sendiri yaitu memanfaatkan waktu luang untuk belajar meskipun tidak ada ulangan harian.

3. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah diharapkan bisa lebih memahami kondisi keluarga seluruh siswanya, dengan begitu pihak sekolah akan mengetahui program-program

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

apa yang tepat untuk diberikan kepada siswanya. Selain itu, hendaknya sekolah juga menyediakan media belajar yang lengkap untuk membantu kelancaran pembelajaran, sehingga seluruh siswa dapat menggunakan media belajar dengan baik. Dengan begitu diharapkan hasil belajar yang didapatkan siswa juga akan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta

Ahmadi, Abu & Supriyono, Widoso. 2013. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Akhtar, Zarina. 2011. *The Relationship Between Socio-Economic Status and Learning Achievement of Students at Secondary Level.* Volume 3 Nomor 2. Pages 956-962

Anitah, W Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

._____. 2010. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

._____. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Dirman & Juarsih, Cicih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Djafar, Fatimah. 2014. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di* SMA Negeri 1 Bongomeme. Volume 2 Nomor 1, Halaman 1-13

Fatimah, Ai. 2012. *Pengaruh Aksesibilitas Industri dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa.* Volume 1 Nomor 2. Halaman 315-324

F.A. Fan. 2010. *The Relationship Between Parental Control and Student's Academic Achievement iin Sosial Studies*. Research in Education Nomor 84. Pages 82-86

Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial.* Bandung: Aditama

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Hartono & Aziz, Arnicun. 2008. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara

Harun, dkk. 2012. *Pengaruh Motivasi Belajar, Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi di* SMP Negeri 1 Lumar. Halaman 1-17

Horton, Paul & Hunt, Chester. 2013. *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga

Indra, Tri P. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-guru IPA SMPN Kota Magelang*. Journal Of Educational Research and Evaluation. Volume 1 Nomor 2 Halaman 107-112

Kara. 2012. *Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di* MI Al Mumin Pondok Desa Kertamukti Sumedang. Halaman 157-166

Kartika, Ika. 2012. *Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di* SMP Negeri 2 Kertajati Majalengka. Volume 1 Nomor 2. Halaman 237-248

Kour, Sunmeet. 2016. *Impact of Family's Socio-Economic Status on The Meritorious Performance of University Entrants.* Volume 6 Nomor 1. Pages 22-26

Manginsihi, Olvan, dkk. 2012. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Gorontalo.* Halaman 1-10

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya

Nastuti, Ari. 2011. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di* SDN Padang Banyuwangi. Halaman 67-78

Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 102 Tahun 2013

Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja

Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rifa'i, Achmad, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Pusat Pengembangan MKU MKDK Unnes

Rifa'i, Achmad, dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Pusat Pengembangan MKU MKDK Unnes

Rusnani. 2014. *Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggir Papas I Kec. Kalianget.* Volume 3 Nomor 2. Halaman 83-100

Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

_____. 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sujana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

Supardjo. 2013. *Kontribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Sikap Kebangsaan Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.* Halaman 108-126

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widjdati, Yusri. 2012. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di* MTS Asyariyah Tegalarum. Halaman 99-111